

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Manajemen Keperawatan

2.1.1 Definisi Manajemen Keperawatan

Manajemen keperawatan adalah suatu proses bekerja melalui anggota staf keperawatan untuk memberikan perawatan yang profesional. Proses manajemen keperawatan beriringan dengan proses keperawatan sebagai cara untuk memberikan asuhan keperawatan yang profesional, dengan harapan keduanya saling mendukung. Proses keperawatan, seperti halnya manajemen keperawatan, mencakup pengumpulan informasi, identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil perawatan Nursalam (2014 sebagaimana dikutip dalam Agus et al., 2020).

Manajemen keperawatan merupakan koordinasi dan integrasi sumber daya dalam bidang keperawatan dengan menggunakan proses manajemen untuk mencapai tujuan dan efisiensi dalam asuhan dan pelayanan keperawatan. Proses manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan sumber daya manusia dan materiil, pengarahan, dan pengendalian. Peran manajer keperawatan sangat penting dalam menjalankan proses manajemen ini, termasuk memberikan perhatian pada pengelolaan sumber daya material dan tenaga kerja keperawatan. Keterlibatan manajer yang efektif dapat menginspirasi staf keperawatan untuk menerapkan standar mutu yang tinggi. Dukungan dari atasan juga memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan profesional, menunjukkan bahwa keterlibatan dalam pekerjaan dapat memperkaya pengembangan profesional keperawatan secara keseluruhan (Contreras et al., 2021).

2.1.2 Fungsi Manajemen Keperawatan

Manajemen adalah suatu proses tindakan orang lain untuk melakukan aktivitas. Kegiatan manajemen keperawatan berhubungan dengan konsep manajemen umum dan menggunakan pendekatan untuk fungsi manajemen yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pengarahan dan pengendalian Mugianti (2016 sebagaimana dikutip dalam Agung et al., 2023).

Fungsi manajemen keperawatan merupakan bagian integral dari proses perencanaan, organisasi, koordinasi, dan pengendalian untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dalam konteks ini, manajemen keperawatan bertugas menyelesaikan tugas melalui perencanaan yang matang, pengorganisasian yang efisien, pengarahan yang tepat, dan pengawasan yang cermat, menggunakan sumber daya dengan cara yang efektif, efisien, dan rasional untuk memberikan pelayanan yang optimal (Jayanti et al., 2021).

Adapun penjelasan detail pada masing – masing fungsi atau proses manajemen adalah sebagai berikut :

1. **Perencanaan (*planning*)**

Perencanaan adalah fungsi manajemen yang paling awal dan memiliki dampak yang signifikan terhadap kesuksesan fungsi manajemen lainnya. Sebelum melaksanakan fungsi administrasi lainnya, langkah pertama yang disarankan adalah merencanakan dengan baik. Sistem kontrol yang efektif diharapkan dapat memfasilitasi pencapaian tujuan organisasi secara keseluruhan, karena perencanaan yang matang membantu mengarahkan upaya menuju pencapaian tujuan yang diinginkan (Mugianti, 2016).

Perencanaan dapat dibedakan menjadi kontinjensi dan strategis. Perencanaan kontinjensi melibatkan pengidentifikasian dan pengelolaan berbagai masalah yang dapat menghambat penyelesaian pekerjaan. Perencanaan ini bisa bersifat reaktif, untuk menanggapi krisis atau masalah mendadak, atau proaktif, untuk mengantisipasi masalah atau bahkan peluang yang mungkin muncul. Sementara itu, perencanaan strategis mencakup evaluasi berkelanjutan, perencanaan, dan evaluasi untuk mengarahkan masa depan. Tujuannya adalah menciptakan visi masa depan yang diinginkan dan merancang langkah-langkah untuk mencapainya. Sebagai contoh, seorang manajer keperawatan mungkin ditugaskan untuk merancang rencana bisnis untuk memperkenalkan alat hemat waktu baru dalam peralatan rutin, menyusun presentasi persuasif, serta mengembangkan rencana operasional untuk implementasi, termasuk pembelian peralatan dan pelatihan staf Fairholm & Card (2009 sebagaimana dikutip dalam Agung et al., 2023).

2. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian adalah proses yang melibatkan penentuan struktur untuk menerapkan rencana, memilih mode perawatan pasien yang paling sesuai, dan mengelompokkan aktivitas untuk mencapai tujuan unit. Fungsi lainnya termasuk beroperasi dalam struktur organisasi yang telah ditetapkan, memahami serta menggunakan kekuasaan dan otoritas dengan tepat (Marquis, 2017).

Setelah tujuan dan rencana ditetapkan, langkah berikutnya adalah mengorganisir sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan rencana tersebut. Proses ini melibatkan pengaturan tugas, penugasan tanggung jawab, pembagian wewenang, dan pembentukan struktur organisasi yang efisien. Pengorganisasian mencakup penetapan struktur untuk mengimplementasikan rencana, menentukan mode perawatan pasien yang paling tepat, serta mengkategorikan aktivitas guna mencapai tujuan unit. Selain itu, fungsi lainnya adalah bekerja dalam struktur organisasi, serta memahami dan menggunakan kekuasaan dan otoritas dengan tepat (Astuti et al., 2021).

3. Ketenagaan (*staffing*)

Fungsi ketenagaan (*Staffing*) dalam manajemen keperawatan mencakup proses perekrutan, wawancara, seleksi, dan orientasi staf baru. Penjadwalan, pengembangan staf, sosialisasi karyawan, dan pembentukan tim juga sering dianggap sebagai komponen penting dalam manajemen keperawatan (Efroliza, 2023).

Ketenagaan dalam manajemen keperawatan mengacu pada pengelolaan sumber daya manusia di tim perawat dan departemen perawatan. Ini mencakup penilaian, pengembangan, pengaturan, dan pengawasan tenaga kerja untuk memastikan bahwa perawatan pasien dapat dilakukan secara efisien, efektif, dan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Fungsi ketenagaan juga mencakup pengaturan staf dan penjadwalan, yang merupakan komponen kunci dalam manajemen keperawatan (Hariyati et al., 2018).

4. Pengarahan (*directing*)

Pengarahan dalam manajemen adalah proses menyelesaikan pekerjaan organisasi. Kekuasaan, otoritas, dan gaya kepemimpinan sangat berpengaruh terhadap kemampuan seorang manajer dalam mengarahkan timnya. Kemampuan

komunikasi yang baik, teknik motivasi, dan keterampilan delegasi juga merupakan hal yang penting dalam proses ini. Di dalam organisasi perawatan kesehatan saat ini, staf profesional sering kali memiliki otonomi yang lebih besar, sehingga mereka lebih membutuhkan bimbingan dan dukungan daripada pengarahan yang langsung. Manajer cenderung lebih banyak menjual ide, proposal, atau proyek baru kepada stafnya daripada memberi instruksi secara langsung tentang apa yang harus dilakukan. Manajer berperan dalam melatih dan memberi nasihat agar tujuan organisasi dapat tercapai. Terkadang, perawat mungkin mengambil peran pengarahan tradisional saat bekerja dengan personel yang tidak memiliki lisensi atau pengalaman yang lebih sedikit dalam konteks spesifik tertentu Sullivan (2012 sebagaimana dikutip dalam Agung et al., 2023).

Pengarahan dalam beberapa kasus dapat melibatkan fungsi-fungsi kepegawaian tambahan. Namun, pada umumnya, tugas dalam tahap ini sering melibatkan tanggung jawab manajemen sumber daya manusia seperti motivasi, manajemen konflik, delegasi tugas, komunikasi, dan mendukung kolaborasi (Marquis, 2017).

5. Pengendalian (*controlling*)

Pengendalian dalam manajemen keperawatan mengacu pada proses pemantauan dan evaluasi pelaksanaan rencana perawatan serta tindakan yang telah direncanakan untuk memastikan bahwa tujuan perawatan tercapai secara efektif dan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Fungsi pengendalian memainkan peran penting dalam memastikan bahwa perawatan pasien berjalan dengan lancar, risiko dikelola dengan tepat, dan perbaikan terus dilakukan. Fungsi pengendalian mencakup evaluasi kinerja, akuntabilitas, kontrol kualitas, manajemen etika, serta manajemen profesional dan kolektif. Contoh dari fungsi pengendalian dalam manajemen keperawatan termasuk evaluasi berkala terhadap filosofi, misi, tujuan, dan sasaran unit; pengukuran kinerja individu dan kelompok terhadap standar yang telah ditetapkan sebelumnya; serta audit terhadap tujuan dan hasil perawatan pasien (Eva & Krisna 2018).

2.1.3 Prinsip Dasar Manajemen Keperawatan

Menurut Yudiana (2024) prinsip – prinsip yang mendasari manajemen keperawatan yaitu :

1. Manajemen keperawatan sebaiknya didasarkan pada perencanaan karena melalui fungsi perencanaan, pimpinan dapat mengurangi risiko kesalahan dalam pengambilan keputusan, serta memfasilitasi pemecahan masalah secara efektif dan terencana.
2. Manajemen keperawatan diimplementasikan dengan memanfaatkan waktu secara efektif. Manajer keperawatan menghargai pentingnya waktu dengan merencanakan secara terstruktur dan menjalankan kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
3. Manajemen keperawatan melibatkan proses pengambilan keputusan yang penting. Berbagai situasi dan masalah dalam pengelolaan kegiatan keperawatan memerlukan pengambilan keputusan di berbagai tingkat manajerial.
4. Memenuhi kebutuhan asuhan keperawatan pada pasien menjadi fokus utama dalam manajemen keperawatan, dengan mempertimbangkan persepsi, pemikiran, keyakinan, dan keinginan pasien. Kepuasan pasien menjadi poin sentral dari semua tujuan dalam keperawatan.
5. Manajemen keperawatan harus terorganisir. Pengorganisasian dilakukan sesuai dengan kebutuhan organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
6. Pengarahan merupakan bagian dari kegiatan manajemen keperawatan yang mencakup proses pendelegasian, supervisi, koordinasi, dan pengendalian pelaksanaan rencana yang telah diorganisir.
7. Manajer keperawatan yang baik adalah manajer yang mampu memotivasi staf untuk menunjukkan penampilan kerja yang baik..
8. Manajemen keperawatan menggunakan komunikasi yang efektif. Komunikasi ini membantu mengurangi kesalahpahaman dan memastikan adanya pemahaman yang sama terkait arah dan pandangan di antara bawahan.

9. Pengembangan staf adalah hal penting yang harus dilakukan sebagai upaya untuk mempersiapkan perawat pelaksana agar dapat menduduki posisi yang lebih tinggi, serta sebagai upaya manajer untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perawat.
10. Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, para manajer, administrator, dan bawahan seharusnya bekerja sama dengan perawat dan staf dalam perencanaan, pengorganisasian, serta fungsi manajemen lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

2.1.4 Tujuan Manajemen Keperawatan

Menurut Agus (2023) adapun tujuan manajemen keperawatan adalah :

1. Mengarahkan seluruh kegiatan yang telah direncanakan
2. Mencegah atau menangani masalah manajerial
3. Mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien dengan melibatkan semua komponen yang ada
4. Meningkatkan metode kerja keperawatan untuk memastikan bahwa staf perawatan bekerja lebih efektif dan efisien, mengurangi waktu kerja yang tidak produktif.

2.2 Konsep *Role play*

2.2.1 Definisi *Role play*

Role play merupakan sebuah metode di mana individu atau kelompok mengambil peran tertentu dalam situasi yang disimulasikan untuk menggambarkan interaksi yang mungkin terjadi dalam kehidupan nyata. Dalam konteks pendidikan atau pelatihan, *role play* digunakan untuk melatih keterampilan interpersonal, memahami perspektif orang lain, dan mengembangkan kemampuan untuk menghadapi situasi yang kompleks atau konflik. Metode ini memungkinkan peserta untuk memainkan peran yang berbeda, menghadapi tantangan, dan belajar dari pengalaman mereka dalam lingkungan yang aman dan terkendali (Servey & Wyrick, 2018).

Role play adalah metode yang membutuhkan perencanaan matang, fleksibilitas dari dosen, dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Untuk mencapai pembelajaran mahasiswa secara maksimal, penting untuk memperhatikan prinsip-prinsip yang akan dialami semua mahasiswa dengan mempertimbangkan

elemen-elemen kunci. Pelaksanaan role play yang efektif mencakup penetapan tujuan yang jelas, batas waktu yang ditetapkan, dan pemanfaatan metode yang memungkinkan refleksi yang mendalam dalam proses pembelajaran (Hasan & Bachtiar, 2023).

2.3 Konsep Ronde Keperawatan

2.3.1 Definisi Ronde Keperawatan

Ronde keperawatan adalah sebuah forum diskusi kasus pasien yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan perawat terkait dengan kondisi penyakit dan proses perawatan. Selain itu, ronde keperawatan juga bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan atau masalah dalam manajemen pelayanan yang mungkin muncul di lapangan. Dalam ronde keperawatan, perawat terlibat dalam pengumpulan informasi dari pasien, menerapkan asuhan keperawatan, mendiskusikan masalah yang muncul, dan mengevaluasi hasil dari asuhan yang diberikan. Komunikasi yang intens antara perawat dan pasien sangat penting dalam ronde keperawatan karena memungkinkan terjadinya kolaborasi yang efektif. Kolaborasi ini dapat mengurangi risiko kesalahan dalam perawatan pasien, karena perawat dan pasien bekerja sama untuk memastikan bahwa asuhan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan harapan pasien (Stella Ganiadasa et al., 2022).

Ronde keperawatan adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang mendukung perencanaan pelayanan keperawatan, serta memberikan kesempatan kepada pasien untuk mendiskusikan masalah terkait perawatannya dan mengevaluasi pelayanan yang telah diterimanya. Dalam ronde keperawatan, terjadi komunikasi yang intens antara perawat dan pasien (Lastari & Eka Kartika, 2023).

Ronde keperawatan melibatkan kolaborasi antara anggota tim keperawatan, termasuk perawat, dokter, ahli gizi, fisioterapis, dan tenaga kesehatan lainnya, dengan tujuan menyusun rencana perawatan yang terkoordinasi dan efektif. Selama ronde, informasi yang diperoleh akan digunakan untuk mengidentifikasi masalah kesehatan yang mungkin timbul, mengambil tindakan yang diperlukan, dan merencanakan langkah-langkah perawatan selanjutnya untuk pasien (Dewi & Sari 2019).

Tujuan dari ronde keperawatan itu sendiri adalah menjustifikasikan masalah-masalah yang belum teratasi, mendiskusikan penyelesaian masalah dengan perawat primer lain, melaksanakan pelayanan kesehatan dengan memberi kepuasan kepada konsumen sehingga melebihi apa yang diharapkannya dan menjadi perawat yang professional, menemukan masalah dan merumuskan intervensi keperawatan yang tepat sesuai dengan masalah pasien, dan menumbuhkan cara berpikir secara kritis. Selain bermanfaat bagi perawat, ronde keperawatan juga merupakan salah satu cara untuk mengembangkan kemandirian, pengambilan keputusan, hubungan tim yang efektif serta profesionalisme seorang perawat (Stella Ganiada et al., 2022).

2.3.2 Tipe Ronde Keperawatan

Menurut Close & Castledine (2016) terdapat empat tipe ronde yaitu :

- 1) *Matron nurse*; seorang perawat yang melakukan ronde keperawatan berkeliling ke ruangan-ruangan untuk menanyakan kondisi pasien sesuai dengan jadwal rondanya. Perawat ini tidak hanya memeriksa standar pelayanan yang diberikan kepada pasien, tetapi juga mengamati kebersihan dan kerapian ruangan. Selain itu, perawat ronde ini mengevaluasi penampilan dan kemajuan perawat dalam memberikan pelayanan kepada pasien. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa pelayanan yang diberikan memenuhi standar yang ditetapkan, serta untuk memantau dan meningkatkan kualitas perawatan yang diberikan kepada setiap pasien.
- 2) *Nurse management rounds*; adalah kegiatan manajerial yang mengkaji rencana pengobatan dan implementasinya untuk sekelompok pasien. Tujuan utamanya adalah untuk mengevaluasi prioritas tindakan yang telah dilaksanakan serta melibatkan pasien dan keluarganya dalam proses interaksi. Namun, dalam *nurse management rounds* ini, tidak ada proses pembelajaran yang terjadi antara perawat dan kepala perawat (*head nurse*). Fokus utamanya lebih kepada evaluasi dan koordinasi pelaksanaan rencana perawatan yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 3) *Patient comport nurse*: perawat yang melakukan ronde fokus pada memenuhi kebutuhan utama pasien di rumah sakit. Fungsi utama perawat dalam ronde ini adalah untuk memastikan bahwa semua kebutuhan pasien

terpenuhi dengan baik. Contohnya, saat melakukan ronde pada malam hari, perawat akan menyiapkan tempat tidur untuk memastikan pasien dapat tidur dengan nyaman.

- 4) *Teaching rounds*: kegiatan yang melibatkan *teacher nurse* (perawat pengajar) bersama perawat atau mahasiswa perawat dalam proses pembelajaran. Teknik ronde ini sering dilakukan untuk memberikan pengalaman langsung kepada perawat atau mahasiswa perawat dalam menerapkan ilmu yang mereka pelajari secara langsung pada pasien.

2.3.3 Tujuan Ronde Keperawatan

Adapun tujuan ronde keperawatan adalah sebagai berikut (Solehudin, 2022):

1. Menumbuhkan cara berpikir yang kritis.
2. Menumbuhkan pemikiran tentang tindakan keperawatan yang berasal dari masalah klien.
3. Meningkatkan validitas data klien.
4. Menilai kemampuan justifikasi
5. Meningkatkan kemampuan dalam menilai hasil kerja.
6. Meningkatkan kemampuan untuk memodifikasi rencana perawatan

2.3.4 Manfaat Ronde Keperawatan

Menurut Moi (2019) banyak manfaat dengan dilakukannya ronde keperawatan oleh perawat, diantaranya:

- a. Membantu mengembangkan keterampilan keperawatan, selain itu dengan adanya ronde keperawatan dapat menguji pengetahuan perawat. Peningkatan ini bukan hanya keterampilan dan pengetahuan keperawatan saja, tetapi juga meningkatkan secara menyeluruh.
- b. Sebagai pengaruh terhadap kinerja perawat dalam melakukan asuhan keperawatan. Pelatihan ronde keperawatan telah memberi peningkatan kemampuan perawat baik dari aspek pengetahuan maupun keterampilan dalam pemberian asuhan keperawatan sehingga kinerja perawat dalam pemberian asuhan keperawatan semakin optimal.
- c. Meningkatkan perawat terlibat dalam mengambil keputusan, hubungan profesional dengan pelayanan kesehatan lainnya, dan penggunaan *evidence-*

based care untuk meningkatkan persepsi perawat terhadap lingkungan praktik sebagai pengaturan praktik keperawatan profesional

- d. Melalui kegiatan ronde keperawatan, perawat dapat mengevaluasi kegiatan yang telah diberikan pada pasien berhasil atau tidak.
- e. Ronde keperawatan merupakan sarana belajar bagi perawat dan mahasiswa perawat, sebagai sarana untuk menilai pelaksanaan keperawatan yang dilakukan oleh perawat
- f. Membantu mengorientasikan perawat baru pada pasien. Banyak perawat yang baru masuk tidak mengetahui mengenai pasien yang dirawat di ruangan. Dengan ronde keperawatan hal ini dapat membantu mengorientasikan perawat baru pada pasien.

2.3.5 Standar Operasional Prosedur Ronde Keperawatan

Standar Operasional Prosedur (SOP) dirancang untuk menjadi panduan sistematis untuk menjaga kualitas keseluruhan kinerja tindakan keperawatan dan menciptakan perilaku yang konsisten oleh perawat dalam pemberian asuhan. SOP juga dibuat sedemikian rupa sehingga seluruh anggota organisasi mengetahui dengan jelas peran dan tanggung jawab masing-masing jabatan dalam organisasi, memastikan semua pihak memiliki standar yang sama dalam melayani pasien. Setiap kebijakan yang dibuat memperjelas urutan tugas, wewenang (Stella Ganasda et al., 2022).

SOP memiliki tiga uraian yaitu *standard*, *operating* dan *procedure*. *Standard* merupakan ketentuan yang menjadi acuan utama yang digunakan oleh setiap anggota di dalam sebuah organisasi dalam melakukan sebuah implementasi tertentu, dan bersifat mengikat. *Operating* merujuk dalam kegiatan atau aktivitas yang dilakukan dalam sebuah pekerjaan atau proses kerja. Ini mencakup semua alur kerja, baik yang rutin maupun non-rutin, yang harus dilakukan sesuai dengan aturan atau kaidah yang sudah ditetapkan pada saat penerapannya. *Operasi* mencakup semua Langkah yang dilaksanakan untuk menjalankan suatu proses atau kegiatan tertentu. *Prosedur* merupakan tahapan yang ditetapkan secara jelas, teratur, dan terinci dalam melaksanakan suatu proses atau kegiatan. *Prosedur* ini memaparkan bagaimana suatu tugas atau aktivitas harus dilakukan, siapa yang bertanggung jawab, dan apa yang diharapkan sebagai hasilnya. Setiap prosedur biasanya

mencakup deskripsi langkah-langkah operasional, peran dan tanggung jawab setiap orang, serta waktu dan alat yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas tersebut (Purnamasari, 2015).

Standar Operasional Prosedur (SOP) yang disusun memiliki manfaat penting bagi perawat baru dalam menerapkan pelayanan keperawatan berdasarkan prinsip patient centered care. SOP ini juga membantu dalam menjelaskan prosedur kepada pasien ketika diperlukan. SOP untuk ronde keperawatan dibuat dengan tujuan agar setiap anggota tim keperawatan dapat melaksanakan ronde sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Sari, 2019).

Dalam sebuah SOP ronde keperawatan yang digunakan di rumah sakit, pelaksanaan ronde keperawatan dilakukan setidaknya sekali sebulan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik perawat. Waktu pelaksanaan ronde keperawatan ditentukan berdasarkan kondisi dan situasi di ruangan kerja. Ronde keperawatan dilakukan setiap hari, dengan durasi sekitar satu jam. Pelaksanaan ronde keperawatan ini bisa dilakukan ketika intensitas kegiatan asuhan keperawatan, baik langsung maupun tidak langsung, di ruangan tersebut sudah relatif tenang Hasibun (2013 sebagaimana dikutip dalam Stella Ganiada et al., 2022).

Berikut merupakan langkah – langkah melakukan ronde keperawatan (Solehudin, 2022):

A. Persiapan

1. Penetapan kasus minimal 1 hari sebelum waktu pelaksanaan ronde.
2. Pemberian inform consent kepada klien/keluarga

B. Pelaksanaan

1. Penjelasan tentang klien oleh perawat primer dalam hal ini penjelasan difokuskan pada masalah keperawatan dan rencana tindakan yang mau/sudah dikerjakan dan memilih prioritas yang butuh didiskusikan.
2. Diskusikan antar anggota tim tentang kasus tersebut.
3. Pemberian justifikasi oleh perawat primer/perawat konselor/kepala ruangan tentang kasus klien serta tindakan yang mau dikerjakan.
4. Tindakan keperawatan pada kasus prioritas yang sudah dan yang mau ditetapkan

C. Setelah ronde keperawatan

Mendiskusikan hasil temuan dan tindakan pada klien tersebut serta menetapkan tindakan yang butuh dikerjakan.

2.3.6 Peran Dalam Ronde Keperawatan

Menurut Nursalam (2019) dalam ronde keperawatan setiap perawat memiliki peran masing-masing diantaranya:

A. Perawat primer (PP) dan perawat associate (PA):

1. Menjelaskan keadaan dan data demografi klien.
2. Menjelaskan masalah keperawatan utama.
3. Menjelaskan intervensi yang belum dan akan dilakukan.
4. Menjelaskan tindakan selanjutnya.
5. Menjelaskan alasan tindakan yang akan diambil.

B. Perawat primer lain atau konselor :

1. Memberikan justifikasi.
2. Memberikan *reinforcement* (penguatan atau dukungan).
3. Menilai kebenaran dari suatu masalah, intervensi keperawatan, dan tindakan yang rasional.
4. Mengintegrasikan teori dan konsep yang telah dipelajari.